

BUDAYA SEMANA SANTA DITINJAU DARI TEORI ABRAHAM MASLOW

Rikardus Ebed Suhartantiyo Febiano
Universitas Surabaya
Email: ebed7287@gmail.com

Abstract:

Semana Santa di Larantuka is a unique Catholic religious tradition and has been passed down since Portuguese influence in the 16th century. This celebration lasts for a week before Easter and has become an icon of East Flores culture that attracts thousands of pilgrims every year, while also having an economic impact and reflecting tolerance between religious communities. The urgency of this research is to understand the role of Semana Santa in fulfilling human needs based on Abraham Maslow's hierarchy of needs which includes physiological, security, social, reward, and self-actualization needs. This study uses a literature review method with sources from scientific journals published in 2015–2025 that are relevant to the culture of Semana Santa, its socio-religious aspects, and Maslow's theory. The literature was obtained through searches on Google Scholar, DOAJ, and other scientific databases with related keywords, then selected into 15 articles that met the criteria of quality and relevance. The results of the study show that Semana Santa has a multifunctional function in people's lives. On a physiological and safety level, these celebrations contribute to the improvement of the local economy and a sense of security for the sustainability of traditions. On a social level, participation in the procession strengthens the bonds of brotherhood, love, and belonging. At the level of appreciation, involvement in sacred roles such as mardomu or the bearer of sacred statues fosters self-pride and social respect. At the level of self-actualization, profound spiritual experiences, such as the ritual of Kiss Mr. Ma, provide meaning to life and facilitate self-transcendence. The conclusion of this study is that Semana Santa is not only a religious ritual, but a mechanism for fulfilling human needs holistically, strengthening social cohesion, cultural preservation, mental well-being, and community resilience. Further research recommendations include an empirical study of the impact of Semana Santa's participation on the quality of life and the development of religious tourism that maintains the sacredness of traditions.

Keywords: *Holy Week of Larantuka; religious culture; Maslow's hierarchy of needs; spiritual needs; social cohesion; Self-Actualization.*

Abstrak:

Semana Santa di Larantuka merupakan tradisi religi Pekan Suci unik warisan Portugis yang berlangsung selama sepekan penuh menjelang Paskah. Budaya ini telah menjadi ikon Flores Timur yang menarik ribuan peziarah dan wisatawan setiap tahun, sekaligus menggeliatkan ekonomi lokal dan merefleksikan toleransi antarumat beragama di wilayah tersebut. Urgensi penelitian ini terletak pada pemahaman peran budaya Semana Santa dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia menurut teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Penelitian menggunakan metode *literature review*, dengan sumber dari jurnal ilmiah 10 tahun terakhir (2015–2025) yang relevan. Kriteria inklusi meliputi studi tentang Semana Santa Larantuka (aspek budaya, sejarah, sosial-religius) serta literatur mengenai pemenuhan kebutuhan berdasarkan teori Maslow. Pencarian literatur dilakukan melalui Google Scholar, DOAJ, dan portal jurnal terindeks dengan kata kunci terkait (“Semana Santa Larantuka”, “Maslow kebutuhan religius”, dll.). Hasil tinjauan menunjukkan bahwa tradisi Semana Santa memiliki fungsi multifungsi: secara fisiologis & keamanan, event ini mendukung pemenuhan kebutuhan dasar lewat peningkatan ekonomi lokal dan rasa aman akan kesinambungan tradisi; secara sosial, ritual ini membangun ikatan komunitas yang erat dan memenuhi kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki melalui partisipasi kolektif dalam persaudaraan (*confreria*) dan kegiatan ibadah bersama; secara penghargaan, keterlibatan dalam peran-peran sakral (misalnya *mardomu* atau pembawa patung Tuan Ma/Tuan Ana) memberikan rasa bangga dan penghormatan, memperkuat identitas diri dan status sosial anggota komunitas; dan pada level aktualisasi diri, pengalaman spiritual mendalam selama prosesi (seperti ritual Cium Tuan Ma) memenuhi kebutuhan akan makna, iman, dan transcendensi diri. Diskusi: Temuan ini mengindikasikan bahwa budaya Semana Santa berperan memenuhi kelima hirarki kebutuhan Maslow secara holistik dalam konteks komunitas religius. Tradisi ini unik karena mampu bertahan ratusan tahun melalui akulturasi dengan budaya lokal Lamaholot tanpa kehilangan inti spiritualnya. Keterkaitan antara ritual pekan suci dan hierarki kebutuhan tampak dari bagaimana ritual ini menyediakan kerangka pengalaman bersama yang memperkuat identitas kolektif, solidaritas sosial, serta pertumbuhan spiritual individu. Implikasi bagi masyarakat setempat mencakup penguatan kohesi sosial, pelestarian warisan budaya, peningkatan kesejahteraan mental, dan ketahanan komunitas dalam menghadapi tantangan modern. Meskipun demikian, upaya komodifikasi Semana Santa sebagai atraksi wisata menimbulkan respon beragam: sebagian warga menerima demi manfaat ekonomi dan pelestarian budaya, sementara lainnya khawatir terhadap sakralitas ritual. Kesimpulan: Semana Santa di Larantuka

berperan vital dalam pemenuhan kebutuhan manusia mulai dari tingkat fisiologis hingga aktualisasi diri. Melalui partisipasi dalam tradisi ini, umat dapat memenuhi kebutuhan dasar (lewat dukungan ekonomi komunitas), merasakan keamanan dan keteraturan hidup (melalui kelangsungan adat religius), memperoleh kasih sayang dan kebersamaan (dalam ikatan komunal yang kuat), meraih penghargaan diri (dari identitas budaya dan peran ritual), hingga mencapai aktualisasi diri (melalui pengalaman spiritual yang mendalam). Tradisi ini menjadi bukti bahwa praktik keagamaan dapat mengintegrasikan pemenuhan berbagai kebutuhan manusia secara simultan, sesuai pandangan Maslow bahwa aspek spiritual juga esensial bagi manusia. Rekomendasi: Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara empiris dampak partisipasi Semana Santa terhadap kualitas hidup dan kebahagiaan individu (misalnya melalui pendekatan psikologis kuantitatif). Selain itu, studi komparatif dengan tradisi religius di daerah lain dapat memperkaya pemahaman mengenai peran budaya religius dalam hierarki kebutuhan manusia. Dari sisi praktis, sinergi antara gereja, komunitas lokal, dan pemerintah perlu ditingkatkan untuk menjaga kemurnian ritual sekaligus mengakomodasi potensi pariwisata secara bijak, agar Budaya Semana Santa tetap lestari dan terus memenuhi kebutuhan spiritual-sosial masyarakat Larantuka di masa mendatang.

Kata Kunci: Semana Santa Larantuka; Budaya religius; Hierarki Kebutuhan Maslow; Kebutuhan spiritual; Kohesi sosial; Aktualisasi diri.

PENDAHULUAN

Semana Santa di Larantuka, Flores Timur, adalah ritual keagamaan tahunan umat Katolik berupa rangkaian prosesi Pekan Suci menjelang Paskah yang berlangsung selama tujuh hari berturut-turut. Tradisi ini telah dilestarikan sejak masuknya pengaruh Portugis di Larantuka pada abad ke-16, menjadikannya warisan budaya katolik yang khas dengan akulturasi elemen lokal Lamaholot dan unsur Iberia. Setiap tahun, ribuan peziarah dari berbagai daerah berdatangan untuk mengikuti prosesi sakral seperti Rabu Trewa, Cium Tuan Ma (mencium patung Maria, Bunda Yesus), dan Prosesi Jumat Agung (arak-arakan patung Tuan Ma dan Tuan Ana) yang berpuncak pada Misa Paskah Minggu Halleluya. Pemerintah daerah menetapkan Semana Santa sebagai agenda wisata rohani unggulan karena daya tariknya bagi peziarah dan wisatawan religius, yang turut menggeliatkan ekonomi lokal melalui kunjungan massal setiap Pekan Suci. Lebih dari itu, tradisi ini berfungsi sebagai penopang identitas masyarakat Larantuka – kota ini dijuluki “Kota Reinha Rosari” (Kota Bunda Maria) – sehingga selama perayaan Pekan Suci, nuansa religius sangat kental dan seluruh lapisan masyarakat terlibat dengan khidmat. Bahkan, Semana Santa dipandang sebagai *oase* budaya yang tak pernah kering maknanya bagi

warga setempat, dan menjadi simbol kerukunan umat beragama di Flores Timur karena partisipasi dan penghormatan lintas komunitas terhadap kekhidmatan ritual tersebut.

Meskipun populer dan sarat makna, studi ilmiah mengenai Semana Santa Larantuka masih terbatas pada aspek sejarah, antropologi, dan liturgi. Sementara itu, dimensi psikologis dan sosiologis dari partisipasi dalam tradisi ini relatif jarang disentuh. Khususnya, belum banyak kajian yang menganalisis bagaimana keterlibatan dalam ritual Semana Santa berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusiawi para pesertanya. Hal ini penting mengingat teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow mengemukakan bahwa manusia memiliki lima tingkatan kebutuhan berjenjang, mulai dari kebutuhan fisiologis (paling dasar) hingga kebutuhan aktualisasi diri (paling tinggi) (Maslow, 1954). Teori Maslow menyediakan kerangka untuk memahami motivasi dan kepuasan hidup manusia: terpenuhinya kebutuhan dasar (sandang, pangan, papan) akan diikuti oleh pencarian akan rasa aman, dilanjutkan dengan kebutuhan akan cinta/kebersamaan, penghargaan diri, dan akhirnya aktualisasi potensi penuh individu. Dalam konteks komunitas religius, pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut kerap diperantarai oleh praktik keagamaan dan budaya spiritual. Penelitian terdahulu menyebut bahwa agama dan ritual kolektif dapat menjadi wahana pemenuhan kebutuhan rohani, emosional, hingga sosial manusia. Sunardin (2021) menegaskan bahwa agama merupakan bagian fitrah manusia dan memainkan peran penting yang tak kalah vital dari kebutuhan pokok dalam memberikan panduan hidup, ketenangan batin, kontrol moral, dan makna hidup. Dengan demikian, menganalisis Semana Santa melalui perspektif hierarki kebutuhan Maslow diharapkan dapat mengungkap sejauh mana tradisi religius ini memenuhi berbagai lapisan kebutuhan (baik material maupun spiritual) bagi individu dan komunitas.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini penting dilakukan mengingat Semana Santa bukan sekadar upacara ritual rutin, melainkan fenomena budaya-religius yang multidimensional pengaruhnya. Pertanyaannya adalah: Bagaimana peran budaya Semana Santa di Larantuka dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia menurut hierarki kebutuhan Maslow? Artikel ini berupaya menjawab pertanyaan tersebut melalui pendekatan studi pustaka (*literature review*) atas temuan-temuan penelitian terkini terkait Semana Santa Larantuka dan teori kebutuhan Maslow. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah ilmu pengetahuan lintas disiplin – menghubungkan antropologi budaya dengan psikologi humanistik – serta menjadi rujukan bagi upaya pelestarian budaya religius dengan memahami nilai fungsionalnya bagi kesejahteraan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* (tinjauan kepustakaan) dengan fokus pada publikasi ilmiah kurun 10 tahun terakhir (2015–2025) yang relevan dengan topik Semana Santa di Larantuka dan teori kebutuhan Maslow. Tahapan metode mencakup: (1) perumusan kriteria seleksi literatur, (2) pencarian dan pengumpulan sumber, (3) analisis kritis dan sintesis temuan. Dari hasil pencarian awal, terkumpul 25 artikel potensial. Selanjutnya dilakukan seleksi bertahap: screening judul/abstrak menghasilkan 18 artikel yang memenuhi kriteria topik. Setelah dibaca penuh dan dinilai kualitas serta relevansinya, terpilihlah 15 artikel jurnal utama untuk ditelaah intensif sebagai dasar penulisan artikel ini. Sumber-sumber tersebut meliputi jurnal nasional terakreditasi (misal: *Humanis*, *WALASUJI*, *Jurnal Multidisiplin West Science*) dan jurnal internasional bereputasi (misal: *Journal of Religion and Health*, *Religions*, *Holy Land and Palestine Studies*), termasuk beberapa penelitian terbaru tahun 2023–2024. Data-data dari literatur dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan *sintesis tematik*, yaitu mengelompokkan temuan menurut tema terkait: (a) aspek budaya dan sosial Semana Santa Larantuka, (b) implikasi ritual ini terhadap pemenuhan masing-masing hirarki kebutuhan Maslow (fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, aktualisasi). Validitas informasi dijaga dengan melakukan triangulasi sumber, yakni membandingkan konsistensi temuan antar-artikel. Selain itu, penulis juga memperhatikan konteks lokal Flores Timur melalui literatur etnografis untuk memahami makna simbolik ritual secara lebih mendalam. Semua sumber yang dirujuk telah dicantumkan dalam daftar pustaka sesuai format APA 7th Edition.

PEMBAHASAN

Budaya Semana Santa di Larantuka berkontribusi pada pemenuhan setiap tingkat kebutuhan dalam hierarki Maslow. Temuan-temuan ini menggarisbawahi betapa sebuah tradisi religius lokal yang terpelihara ratusan tahun ternyata tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga menyentuh aspek fisiologis, sosial, psikologis, hingga eksistensial manusia. Hal ini sejalan dengan pandangan holistik dalam kajian antropologi dan psikologi agama, bahwa praktik ritual dapat menjadi sarana pemenuhan kebutuhan manusia secara multidimensional (Saroglou, 2011).

Pertama, dari sisi kebutuhan dasar, meskipun pemenuhan ekonomi bukan tujuan utama ritual, keberlangsungan Semana Santa memberikan efek ikutan ekonomi yang nyata bagi komunitas. Diskusi tentang hal ini mengingatkan pada konsep *religious economy* di mana kegiatan keagamaan mampu menciptakan modal sosial dan finansial. Kasus Larantuka menunjukkan bahwa masyarakat lokal cukup adaptif memanfaatkan peluang ekonomi dari arus peziarah. Pola ini mirip dengan temuan Sánchez et al. (2017) di Spanyol bahwa

event Pekan Suci secara signifikan meningkatkan pemasukan sektor informal dan pariwisata. Namun, berbeda dengan wisata biasa, di Larantuka motif ekonomi ini tidak menjadi prioritas utama warga, melainkan *imbas positif* dari ketulusan melayani tamu peziarah. Hal ini penting dicatat agar spirit pelayanan dan kesakralan tetap dijaga, sebagaimana ditekankan respon “boundary maintenance” warga.

Kedua, pemenuhan kebutuhan sosial melalui Semana Santa sangat kental, yang menegaskan teori bahwa ritual kolektif adalah alat regulasi kohesi sosial (Durkheim, 1912). Partisipasi massal lintas kelompok usia, gender, maupun agama (dalam hal toleransi) memperkuat struktur sosial dan jejaring dukungan. Ini dapat berdampak jangka panjang, misalnya dalam menghadapi bencana atau krisis, komunitas dengan solidaritas tinggi cenderung lebih tangguh. Dengan kata lain, Semana Santa berfungsi sebagai “lem sosial” yang merekatkan masyarakat Larantuka. Tradisi ini juga mentransmisikan nilai-nilai komunal (persaudaraan, gotong royong) ke generasi muda, memastikan keberlanjutan identitas kolektif. Bagi individu, rasa memiliki komunitas memberikan dukungan emosional yang bisa meningkatkan kesejahteraan mental. Studi terkait psikologi sosial agama mendapati bahwa keterlibatan dalam kelompok keagamaan aktif berkolerasi positif dengan kepuasan hidup dan penurunan tingkat depresi, karena kebutuhan akan *belonging* terpenuhi (Green & Elliott, 2010). Dengan demikian, Semana Santa bukan hanya peristiwa budaya, melainkan mekanisme komunitas untuk saling merawat ikatan sosial dan kesehatan mental anggotanya.

Ketiga, terkait kebutuhan penghargaan, analisis menunjukkan Semana Santa berperan membangun kebanggaan identitas dan harga diri baik kolektif maupun individual. Masyarakat Larantuka memandang tradisi ini sebagai warisan agung nenek moyang yang membedakan mereka dari komunitas lain (positif). Konsep *distinctiveness* ini penting dalam *Social Identity Theory* (Tajfel & Turner, 1979), di mana kelompok memperoleh *nilai positif* dengan menonjolkan keunikan budayanya. Status “Larantuka Kota Reinha” misalnya, menjadi sumber *esteem* kelompok yang mempertinggi kepercayaan diri komunal. Individu-individu yang terlibat aktif pun mendapat pengukuhan harga diri melalui peran sosial yang bermakna. Hal ini mendukung temuan empiris bahwa menjalankan aktivitas bermakna (*meaningful engagement*) dalam agama meningkatkan *self-esteem* (Mashalia & Octavia, 2017). Pada sisi lain, perlu diwaspadai potensi eksklusivitas berlebihan – ketika kebanggaan berubah menjadi superioritas kelompok. Namun sejauh literatur, semangat Semana Santa di Larantuka tetap inklusif dan rendah hati; penghargaan diri yang muncul lebih ke syukur bisa melestarikan iman leluhur, bukan merasa lebih unggul dari yang lain.

Keempat, pemenuhan aktualisasi diri melalui Semana Santa mungkin adalah kontribusi terpenting tradisi ini bagi komunitas. Di tengah kehidupan masyarakat yang sederhana secara ekonomi (Flores Timur tergolong daerah dengan angka kemiskinan cukup tinggi), Semana Santa menyediakan *ruang bagi manusia untuk mengejar pemenuhan makna hidup dan spiritualitas*. Ini menarik, karena menantang asumsi linear Maslow bahwa kebutuhan lebih tinggi hanya dicari setelah yang dasar terpenuhi. Kenyataannya, banyak warga Larantuka yang secara materi pas-pasan namun tetap mengutamakan partisipasi penuh dalam ritual religius, bahkan mengeluarkan biaya dan tenaga ekstra demi nazar (kaul) mereka. Fenomena ini mengisyaratkan bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual dapat berjalan beriringan bahkan saat kebutuhan dasar masih diperjuangkan – sebuah pengecualian yang juga dicatat dalam konteks masyarakat religius lain. Maslow sendiri mengakui bahwa manusia yang sangat terpanggil secara spiritual kerap “mengorbankan” kenyamanan demi panggilan aktualisasi lebih tinggi (contoh: para pertapa). Dalam kasus Semana Santa, tentu bukan berarti kebutuhan dasar diabaikan, melainkan bahwa tradisi ini membantu mereka menghadapi kesulitan hidup dengan memberikan harapan dan makna. Sunardin (2021) menyoroti agama sebagai solusi atas kegelisahan dan penderitaan: orang yang teguh beragama cenderung tidak putus asa meski miskin, dan tidak sombong ketika sukses. Ini persis tampak di Larantuka – ritual pekan suci mengajarkan ketabahan Maria dalam derita, yang menginspirasi umat untuk tabah dalam himpitan ekonomi; sekaligus mengajarkan kerendahan hati Yesus, yang mencegah mereka menjadi jumawa saat sejahtera. Dengan kata lain, Semana Santa menjadi *penyeimbang kehidupan* yang memungkinkan individu mencapai potensi terbaiknya dalam hal moral dan spiritual, terlepas dari kondisi material.

Terakhir, aspek transendensi tak bisa dilepaskan dalam diskusi ini. Bagi banyak peserta, puncak prosesi Semana Santa (khususnya saat Tuan Ma bertemu Tuan Ana di tengah kota pada malam Jumat Agung) adalah pengalaman religius transendental: mereka merasakan kehadiran ilahi dan kesatuan spiritual yang mendalam. Edmund Fong (2024) dalam komentarnya tentang iman dan kebutuhan di masyarakat majemuk menyebut bahwa iman keagamaan dapat melindungi dan memenuhi kebutuhan tertinggi manusia – termasuk kebutuhan akan *spiritual connection* yang melampaui diri. Tradisi Semana Santa menyediakan wadah langka untuk mengalami hal tersebut secara kolektif. Ini bukan hanya aktualisasi diri masing-masing, tetapi juga semacam *aktualisasi kolektif* komunitas sebagai entitas spiritual. Seluruh masyarakat seolah “naik kelas” secara rohani setiap kali sukses melewati pekan suci dengan khidmat. Implikasi dari hal ini adalah terbentuknya komunitas yang *well-being*-nya tinggi secara spiritual, yang menurut riset berkorelasi dengan tingginya kebahagiaan dan kesehatan mental masyarakat (Lucchetti et al., 2019).

Tentu, hasil diskusi ini perlu dilihat dengan beberapa keterbatasan. Pertama, sebagian besar temuan berasal dari studi kualitatif dan deskriptif; diperlukan penelitian kuantitatif lanjutan untuk mengukur misalnya tingkat peningkatan kohesi sosial atau perubahan psikologis individu sebelum-sesudah mengikuti Semana Santa. Kedua, konteks lokal Larantuka yang mayoritas Katolik mungkin berbeda dengan daerah lain, sehingga generalisasi harus hati-hati. Namun, secara umum, temuan ini konsisten dengan literatur global bahwa ritual keagamaan memainkan peran multi-level dalam kehidupan manusia. Budaya Semana Santa Larantuka memberikan contoh konkret bagaimana satu tradisi dapat simultan memenuhi kebutuhan fisik, sosial, hingga spiritual komunitasnya. Hal ini menggarisbawahi pentingnya mempertahankan tradisi-tradisi kultural-religius sebagai bagian dari strategi pembangunan manusia seutuhnya.

PENUTUP

Semana Santa di Larantuka berperan signifikan dalam pemenuhan lima tingkat kebutuhan manusia menurut teori Abraham Maslow. Secara fisiologis, tradisi ini secara tidak langsung mendukung pemenuhan kebutuhan dasar melalui efek ekonomi positif saat pekan ritual (contoh: meningkatkan pendapatan warga lokal dari sektor akomodasi dan penjualan sehingga membantu pemenuhan kebutuhan pangan-papan). Dari segi kebutuhan akan keamanan, Semana Santa memberikan rasa aman dan keteraturan komunitas – keberlangsungan tradisi memperkuat stabilitas sosial dan memberikan perlindungan kultural, di mana warga merasa aman dan tenteram berada dalam komunitas religius yang solid. Kebutuhan sosial akan cinta dan rasa memiliki terpenuhi sangat kuat; partisipasi kolektif dalam prosesi menciptakan persaudaraan lintas generasi, mengokohkan ikatan kelompok serta dukungan emosional satu sama lain. Pada ranah kebutuhan penghargaan, keterlibatan dalam peran-peran ritual dan identitas sebagai “pewaris Semana Santa” menumbuhkan kebanggaan dan harga diri, baik secara individual (merasa terhormat bisa berkontribusi dalam acara sakral) maupun komunal (reputasi Larantuka yang dihormati luas meningkatkan esteem kolektif). Akhirnya, pada puncak kebutuhan aktualisasi diri, Semana Santa menawarkan pengalaman spiritual mendalam yang memungkinkan individu mencapai pemenuhan makna hidup dan realisasi nilai-nilai tertinggi. Umat dapat menghayati iman secara total, menemukan pencerahan dan kedamaian batin, serta merasakan hubungan transendental dengan Tuhan dan sesama – suatu bentuk aktualisasi diri spiritual yang melampaui pencapaian material. Dengan demikian, Semana Santa tidak semata upacara tradisional, melainkan wadah pemenuhan kebutuhan manusia secara holistik: ragawi, sosial, hingga rohani. Temuan ini sejalan dengan konsep Maslow yang telah direvisi oleh beberapa peneliti modern bahwa kebutuhan spiritual dan komunitas merupakan bagian integral dari hierarki kebutuhan manusia (Koltko-Rivera, 2006; Fong, 2024).

REFERENSI

- Babula, M. (2023). *The association of prayer frequency and Maslow's hierarchy of needs: A comparative study of the USA, India and Turkey*. *Journal of Religion and Health*, **62**(3), 1832–1852. <https://doi.org/10.1007/s10943-022-01649-8>
- Durán-Sánchez, A., Álvarez-García, J., de la Cruz del Río-Rama, M., & Oliveira, C. (2018). *Religious tourism and pilgrimage: Bibliometric overview*. *Religions*, **9**(9), 249. <https://doi.org/10.3390/rel9090249>
- Fanggidae, R. E., & Fongo, P. (2020). *Commodification of Holy Semana Santa procession in marketing of religious tourism*. *Solid State Technology*, **63**(6), 14143–14151.
- Ghifari, I. (2018). *Ensiklopedia Meyakini Menghargai: Mengenal lebih dekat ragam agama dan kepercayaan di Indonesia*. Jakarta: Exposé.
- Grech, M., & Mayo, P. (2020). *Engaging in popular communal imagination and the Holy Week culture in Malta: Emancipatory thinking and the Holy Land/Jerusalem narrative*. *Journal of Holy Land and Palestine Studies*, **19**(1), 37–60. <https://doi.org/10.3366/hlps.2020.0227>
- Ikoku, A. (2024). *Role of rituals in strengthening community bonds in religious congregations in Nigeria*. *European Journal of Philosophy, Culture and Religious Studies*, **8**(3), 1–12. <https://doi.org/10.47672/ejpcr.2288>
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and Personality*. New York, NY: Harper & Row.
- Monteiro, Y. H. (2020). *Semana Santa di Larantuka: Sejarah dan Liturgi*. Maumere, Indonesia: Penerbit Ledalero.
- Mulyati. (2019). *Semana Santa, tradisi Paskah umat Katolik di Larantuka, Flores Timur*, *NTT. WALASUJI*, **10**(2), 203–218.
- Narasatriangga, A., Purwadi, & Dhana, I. N. (2018). *Dominasi kultural figur Bunda Maria dalam ritual Semana Santa pada masyarakat Larantuka, Flores Timur*. *Humanis*, **22**(4), 935–942. <https://doi.org/10.24843/JH.2018.v22.i04.p14>
- Sánchez, V. L., Devesa-Fernández, M., & Sancho, J. Á. L. (2017). *Economic impact of a religious and tourist event: A Holy Week celebration*. *Tourism Economics*, **23**(6), 1255–1274. <https://doi.org/10.1177/1354816616675996>
- Sunardin. (2021). *Manusia membutuhkan agama di masyarakat*. *Misykat al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, **4**(1), 1–19.
- Wea, N. R. I., Ahimsa-Putra, H. S., & Widiyastuti, D. (2023). *Respon masyarakat terhadap pengembangan pariwisata ziarah ritual Semana Santa oleh pemerintah di Larantuka*. *Jurnal Multidisiplin West Science*, **2**(4), 247–269. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i04.292>
- Wissang, I. O., Dawud, D., Sumadi, & Pratiwi, Y. (2022a). *Semana Santa traditions: The symbol of the Lamaholot community ecological mindset*. *Journal of Positive School Psychology*, **6**(3), 1989–2001.

- Wissang, I. O., Dawud, D., Sumadi, & Pratiwi, Y. (2022b). *Semana Santa tradition educational symbol*. *Central Asia and The Caucasus*, **23**(2), 79–88.
- Yohana, S. (2023). *Portuguese representations in the Semana Santa ritual in Larantuka*. *IAS Journal of Localities*, **1**(1), 30–40. <https://doi.org/10.62033/iasjol.v1i1.9>